

**DETERMINASI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

***DETERMINATION OF EARNINGS QUALITY IN COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE***

I. Safitri, A.Ajengtiyas, A.Saebani

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional
Veteran Jakarta

indhira.safitri@upnvj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine empirically the effect of capital structure, firm size, profit growth and liquidity as well as profitability and firm age as control variables on earnings quality in manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. This research is a type of qualitative research that uses secondary data in the form of company annual reports. This study used a sample of 99 manufacturing companies. The technique for analyzing the data in this study uses a regression model selection test, classical assumption test, multiple linear regression, and partial hypothesis testing with STATA version 16. Based on the results of data analysis, it can be concluded that (1) capital structure, earnings growth and profitability have a negative effect on earnings quality, (2) firm size has a positive effect on earnings quality, (3) liquidity and firm age have no effect on earnings quality.

Key words: *Capital Structure, Earnings Quality , Firm Size, Liquidity, Profit Growth.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan likuiditas serta profitabilitas dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 99 perusahaan manufaktur. Teknik untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan uji pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis secara parsial dengan program STATA versi 16. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) struktur modal, pertumbuhan laba dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, (3) likuiditas dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

Kata kunci: Kualitas Laba, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana bagi manajemen perusahaan guna menyampaikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan (Wiryadi & Sabrina, 2013). Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menampilkan laporan keuangan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan mengandung elemen-elemen, antara lain neraca, laporan arus kas, perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2019). Terdapat salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh pengguna yaitu informasi laba perusahaan yang termuat dilaporan laba rugi.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menerangkan bahwa laba dapat diperkirakan guna mengevaluasi kinerja manajemen, juga mendukung prediksi kapabilitas yang representatif, serta untuk menduga risiko pada investasi. Informasi laba tersebut juga dapat dipakai sebagai pedoman calon investor ketika menentukan keputusan investasinya serta untuk memperkirakan kesanggupan cadangan ekonomi yang diprediksi untuk masa yang akan datang. Dilihat dari seluruh kegunaannya, perusahaan harus transparan dalam menyajikan laba dan mampu menerangkan bagaimana cara perusahaan memperoleh keuntungan tersebut, agar dapat menjadi pertimbangan saat pengambilan keputusan.

Penman (2001) laba berkualitas mengacu pada laba yang menunjukkan kemampuan keuangan aktual perusahaan pada laporan keuangan, supaya dapat dipakai guna memperkirakan laba berkelanjutan di masa mendatang. Perusahaan dengan kualitas laba yang baik cenderung lebih diminati investor untuk berinvestasi ketimbang perusahaan dengan kualitas laba rendah karena dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap investasi perusahaan. Pentingnya informasi laba membuat setiap perusahaan melakukan berbagai tindakan untuk mengusahakan peningkatan laba. Namun, ada beberapa pihak dalam menyajikan informasi laba menggunakan cara yang tidak sehat dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini juga

membuat praktik manipulasi laba tidak jarang dijalankan oleh manajemen yang memahami keadaan perusahaan yang sebenarnya bertujuan untuk memikat perhatian para investor atau pengguna lainnya (Anggrainy, 2012). Adanya praktik ini mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas, dikarenakan seharusnya laba disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Terdapat kasus yang memiliki keterkaitan dengan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan Indonesia salah satunya yang berlangsung pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Menurut berita online (Investasi.kontan.co.id, 2020) AISA akan dibuka kembali pada bulan Agustus 2020 sesudah mengalami suspen selama 2 tahun akibat kasus manipulasi laporan keuangan. Ditemukan adanya penyelewengan pada laporan keuangan perusahaan pada periode tahun 2017 yang dilakukan oleh manajemen. Mantan direktur utama AISA itu diduga sengaja menambah dana pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan enam perusahaan yang bekerja sama dengan AISA sebesar Rp 3 triliun. Alasan manajemen menaikkan nilai piutang untuk menunjukkan nilai penjualan juga mengalami kenaikan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus. Kemudian akan menarik para pihak eksternal guna mengambil keputusan untuk memberikan modal kepada perusahaan. Dampak yang dialami perusahaan AISA selama disuspen yaitu turunnya saham sebesar 7% pada level Rp147/saham, mencatat kerugian hingga Rp 5 triliun dan defisiensi modal. Tak hanya itu, para investor yang memiliki saham perusahaan AISA cenderung akan menjual saham untuk mengurangi resiko karena telah terkunci lama akibat suspensi Bursa Efek Indonesia. Apabila tindakan manajemen ini digunakan dalam pengambilan keputusan, maka dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan di mana harus disajikan secara andal, transparan serta akuntabel.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kualitas laba. Seperti dikemukakan oleh penelitian Anggrainy & Priyadi (2019) bahwa komposisi modal cenderung mempengaruhi kualitas laba

perusahaan, apabila pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari eksternal (hutang) maka akan menurunkan laba karena digunakan untuk membayar beban bunga dan berdampak laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas rendah karena adanya potensi melakukan manajemen laba untuk mempertahankan labanya agar terlihat baik oleh pihak eksternal. Pernyataan tersebut didukung oleh Al-Vionita & Asyik (2020) yang menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan negatif pada kualitas laba. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi potensi perusahaan melakukan manajemen laba dipengaruhi oleh jumlah hutang yang semakin besar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Irawati (2012) dan Sadiyah & Priyadi (2015) berpendapat struktur modal tidak mempengaruhi kualitas laba. Semakin tinggi hutang yang dimiliki akan membuat manajemen meningkatkan kinerjanya sehingga laba yang disajikan berkualitas karena terhindar dari manajemen laba.

Selain struktur modal, terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi kualitas laba yakni ukuran perusahaan. Badan Standarisasi Nasional menjelaskan ukuran perusahaan terdapat tiga jenis skala, ialah perusahaan berskala kecil, menengah, dan besar. Menurut Syawaluddin et al (2019) ukuran perusahaan erat kaitannya dengan kualitas laba, jika perusahaan semakin besar maka kelangsungan bisnis institusi dalam mengembangkan kinerja keuangan akan semakin tinggi, sehingga dapat memaksimalkan keuntungannya. Pernyataan ini linier dengan temuan Sadiyah & Priyadi (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif pada kualitas laba. Kecil besarnya suatu entitas berkaitan dengan mutu labanya, semakin tinggi aset suatu perusahaan akan mendorong tingginya publik *exposure* terhadap perusahaan tersebut. Publik akan melihat setiap tindakan manajemen, sehingga akan membuat manajemen untuk bertindak jujur karena adanya pengawasan dari publik. Sedangkan, Wati & Putra (2017) menyatakan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laba yakni pertumbuhan laba. Menurut Saputro & Putu (2020) berpendapat bahwa pertumbuhan laba yang baik dan terus berkembang serta penggunaannya sistematis akan menjadi pertimbangan bagi para investor guna melakukan investasi. Jika perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan laba dan stabil, maka perusahaan diyakini mempunyai kinerja yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan berkualitas, sehingga informasi akan bermanfaat bagi pihak terkait sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Pernyataan tersebut linier dengan hasil penelitian dari Puspitawati et al (2019) berpendapat bahwa pertumbuhan laba signifikan arah positif dengan kualitas laba. Sebaliknya, studi yang dilaksanakan oleh Irawati (2012) menjelaskan pertumbuhan laba mempunyai pengaruh negatif pada kualitas laba, yakni kemampuan perusahaan dalam menaikan laba setiap periodenya masih rendah, menyebabkan laba yang disajikan berkualitas tinggi. Perusahaan yang tidak selalu meningkatkan labanya artinya terhindar dari manipulasi laba karena menyajikan informasi laba yang sesuai dan apa adanya. Sehingga, informasi yang dihasilkan berkualitas dan bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Faktor selanjutnya yang mungkin mempengaruhi kualitas laba perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas dipakai guna menunjukkan kesanggupan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya sesuai waktu yang ditentukan. Perusahaan yang memiliki kesanggupan melunasi hutang jangka pendek, artinya perusahaan mempunyai performa keuangan yang memuaskan dalam memenuhi kewajiban sehingga manajer tidak memerlukan manajemen laba. Menurut Safitri & Mayar (2020) mengatakan bahwa likuiditas signifikan positif berpengaruh dengan kualitas laba, berarti tingginya tingkat likuiditas menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan yang menghasilkan informasi laba yang berkualitas. Pernyataan

tersebut linear dengan Zein et al (2016) menjelaskan likuiditas positif signifikan dan berpengaruh dengan kualitas laba. Namun tidak linier dengan penelitian Dira & Astika (2014) dan Kurniawan & Suryaningsih (2019) berpendapat rasio likuiditas tidak menjamin perusahaan mampu mengelola kegiatan usahanya dengan baik, sehingga tinggi rendahnya likuiditas tidak memberi kesempatan manajemen melakukan manajemen laba.

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya: 1) Mengetahui secara empiris pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. 2) Mengetahui secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. 3) Mengetahui secara empiris pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. 4) Mengetahui secara empiris pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Teori Keagenan

Teori ini menerangkan bahwa adanya relasi keagenan yang berlangsung antara dua pihak yakni pihak yang menyerahkan tanggung jawab (*principal*) dan pihak yang diserahkan tanggung jawab (*agent*) dalam suatu kontrak kerjasama. Dapat dikatakan bahwa *principal* yaitu pemegang saham (*shareholder*) dan *agent* yaitu manajemen. Teori keagenan ialah sebuah perjanjian satu atau lebih *principal* memperkerjakan *agent* guna memberikan suatu layanan atas nama *principal* yang turut andil dalam pengambilan keputusan *principal* terkait perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan kerja antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan asimetri informasi karena manajemen lebih mengenal perusahaan daripada pemegang saham (Sadiah & Priyadi, 2015). Hal ini akan mendorong manajemen untuk memanipulasi laba dengan mengorbankan pemegang saham guna mencapai keuntungan pribadi, sehingga membuat kualitas informasi laba yang ditampilkan pada laporan keuangan menjadi rendah.

Teori Sinyal

Teori sinyal menerangkan perihal

penyerahan informasi kepada semua pihak yang terlibat dalam situasi tersebut. Pada teori sinyal terdapat dua pihak yaitu pihak manajemen dari dalam perusahaan yang bertugas sebagai orang yang memberikan sinyal dan pihak luar perusahaan sebagai penerima sinyal. Informasi yang dipunyai manajemen akan segera disampaikan dengan baik kepada para pemangku kepentingan sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak eksternal perusahaan salah satunya investor, kemudian investor akan membuat keputusan yang terbaik (Spence, 1973). Dalam teori sinyal (*signaling theory*), diharapkan informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat menunjukkan keadaan serta kemungkinan pertumbuhan perusahaan dalam pelaporan keuangan. Namun, pada kenyataannya informasi tersebut dapat disalahgunakan, karena manajemen perusahaan lebih memahami informasi mengenai kondisi perusahaan ketimbang para pemegang saham. Oleh karena itu, teori sinyal berkaitan dengan pelaporan laba yang mengandung kondisi perusahaan sesungguhnya serta mampu menggambarkan keberlanjutan di masa mendatang secara akurat mencerminkan laba yang berkualitas.

Kualitas Laba

Kualitas laba telah dipakai sebagai sarana alternatif guna menentukan kualitas laporan keuangan. Oleh sebab itu, laba yang disajikan perusahaan sangat diperhatikan oleh pihak eksternal. Menurut Warrad (2017) kualitas laba yakni indikator kemampuan laba yang diungkapkan dalam kesinambungan laba (*sustainable earnings*) di waktu mendatang. Apabila kualitas laba rendah artinya laba tersebut tidak dapat dipakai guna memperkirakan keberlanjutan laba masa mendatang dengan akurat, karena jika laba yang disampaikan tidak menjabarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan kedepannya.

Struktur Modal

Berdasarkan teori keagenan, *principal* sebagai pemilik modal perusahaan

menginginkan perusahaan tempat menaruh modalnya dapat memberikan keuntungan yang maksimal salah satunya melalui tindakan pengawasan. Ketika aktivitas operasi pendanaan internal perusahaan tidak memadai maka perusahaan akan mencari penyediaan dana dari pihak eksternal seperti kreditor yang memberikan pinjaman berupa utang. Perusahaan memiliki utang dituntut guna membayarkan bunga beserta kewajibannya pada waktu yang sudah ditetapkan. Sehingga, *principal* akan menyisihkan sebagian dananya untuk membayar biaya keagenan berbentuk *monitoring cost* guna memantau tindakan *agent* pada setiap kegiatan lini usahanya, sehingga laba yang disampaikan berkualitas. Penelitian yang dilaksanakan oleh Al-Vionita & Asyik (2020), Anggrainy (2012), Wati & Putra (2017) dan Wijaya (2020) membuktikan bahwa terjadi hubungan yang signifikan negatif antar struktur modal dengan kualitas laba. Kecenderungan ini mempengaruhi kualitas laba, dalam hal ini utang yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan turun dikarenakan laba yang dihasilkan perusahaan akan dipakai untuk membayar bunga lebih banyak daripada dividen dan akan memotivasi manajemen untuk mempraktikkan *earning management* untuk mempertahankan kinerjanya agar terlihat baik oleh pihak eksternal, sehingga kualitas laba perusahaan rendah. Uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mendorong peneliti untuk mengajukan hipotesis yakni: H₁: Struktur Modal Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Laba

Ukuran Perusahaan

Ukuran untuk menghitung kecil besarnya perusahaan. Perusahaan dengan total aset besar dan dapat menggunakan asetnya secara efektif untuk mendukung operasionalnya menunjukkan bahwa mereka relatif konstan dan dapat mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada perusahaan dengan total. Hal ini membuat investor sebagai *principal* mengharapkan manajemen perusahaan sebagai *agent* dapat menjalankan perusahaan dengan baik dan dapat secara efektif menggunakan aset yang dimilikinya sehingga

menyajikan laba yang sesungguhnya.

Puspitawati et al (2019) menjelaskan bahwa masyarakat akan melihat perusahaan dengan kinerja yang relatif tinggi, sehingga perusahaan akan menyampaikan status keuangannya dengan lebih cermat, menampilkan lebih banyak informasi yang terdapat didalamnya dan lebih transparan sehingga kecil kesempatan perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilaksanakan Ananda & Ningsih (2016) berpendapat bahwa semakin besar perusahaan maka keberlangsungan hidup akan semakin tinggi untuk mengembangkan kinerja keuangan yang membuat perusahaan tidak menerapkan manajemen laba. Uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mendorong peneliti untuk mengajukan hipotesis yakni: H₂: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dapat menggambarkan mengenai hasil kinerja perusahaan dari periode ke periode. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung sanggup menyelesaikan proyeknya sendiri, dikarenakan peningkatan laba akan dianggap positif bagi investor. Peningkatan laba menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memuaskan dan mencerminkan laba perusahaan yang disajikan berkualitas. Hubungan pertumbuhan laba dengan kualitas laba didukung teori sinyal yakni peningkatan laba *year-on-year* yang dialami suatu perusahaan merupakan sinyal yang baik (*good news*) bagi investor karena menunjukkan kinerja yang memuaskan. Priyanti & Wahyudin (2015) menyatakan perusahaan yang mengalami peningkatan laba menunjukkan layanan dan produk perusahaan diterima dengan baik oleh publik, sehingga turut meningkatkan mutu laba perusahaan. Pada hasil penelitian Puspitawati et al (2019) dan Zein et al (2016) menjelaskan pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan dengan kualitas laba, menurutnya laba yang mempunyai kemampuan bertumbuh akan meningkatkan peluang perusahaan memperoleh laba masa depan. Dengan cara ini perusahaan tidak perlu

mekakukan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan berkualitas. Dari uraian tersebut mendorong peneliti untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pertumbuhan Laba berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Likuiditas

Rasio keuangan yang menunjukkan kesanggupan perusahaan guna melunasi hutang jangka pendeknya. Kurniawan & Khafid (2017). Hutang *current* adalah suatu kewajiban perusahaan berjangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Menurut Zein et al (2016) perusahaan dengan likuiditas tinggi relatif tidak terlalu berisiko, sehingga kreditor akan percaya dalam pengajuan pinjaman dan investor akan tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan mempunyai likuiditas tinggi maka akan dianggap sebagai sinyal positif oleh pihak eksternal dikarenakan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik sehingga sanggup menyelesaikan kewajiban jangka pendek memakai aset lancar yang tersedia.

Perusahaan yang sanggup melunasi kewajibannya mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kelangsungan hidup yang memuaskan, dan manajemen dapat menggunakannya untuk menunjukkan kepada pasar keadaan perusahaan tersebut. Jika pasar merespon dengan baik, berarti laba

perusahaan berkualitas, begitupun sebaliknya. Penelitian lain juga dilaksanakan oleh Warianto & Rusiti (2016) dan Safitri & Mayar (2020) menerangkan likuiditas berpengaruh positif yang signifikan dengan kualitas laba, berarti jika perusahaan mempunyai tingkat likuiditas tinggi maka manajemen tidak memerlukan manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan berkualitas. Uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mendorong peneliti untuk mengajukan hipotesis yakni:

H₄: Likuiditas Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang tersedia pada laman www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Populasi pada penelitian ini yakni perusahaan sektor manufaktur yang tertera di BEI tahun 2017-2019. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan menetapkan kriteria tertentu, antara lain perusahaan manufaktur yang tertera di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan serta laporan tahunannya selama periode pelaporan 2017-2019 serta tidak mengalami delisting dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No.	Keterangan Perusahaan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	186
2.	Jumlah perusahaan manufaktur yang delisting dan tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunannya secara berturut-turut dari periode 2017-2019	(35)
3.	Jumlah perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan	(52)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pengamatan	99
	Jumlah waktu pengamatan	3
	Jumlah sampel	297

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Jumlah sampel yang didapatkan peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berjumlah 297 data perusahaan

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kualitas Laba

Kualitas laba menurut Irawati (2012) menjelaskan laba yang berkualitas terdapat pada laporan keuangan yang menggambarkan

kinerja keuangan perusahaan sebenarnya. Pada penelitian ini pengukuran untuk kualitas laba yakni DA (*Discretionary Accrual*) menggunakan *Modified Jones Model*. Nilai *discretionary accruals* adalah akrual yang dapat berubah karena kebijakan manajemen. Menurut Dechow & Schrand (2004) mengatakan bahwa model *discretionary accruals modified jonas* merupakan pengukuran yang dinilai paling tepat diantara model lain dalam mendeteksi manajemen laba. Berikut langkah-langkah menghitung *discretionary accruals model jones*:

a. *Total Accrual*

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Selanjutnya menghitung *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Squares*)

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

b. *Nondiscretionary Accrual*

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

c. *Discretionary Accruals*

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: *Total accruals* pada tahun t.

$EBXT_{it}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t

$TA_{i,t-1}$: *Total assets* tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Total peralatan perusahaan i pada tahun t

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Struktur Modal

Struktur modal dihitung dengan *debt equity ratio*, apabila rasio yang didapat rendah dapat

berdampak baik bagi entitas karena tingkat risiko gagal bayar dan investasi perusahaan akan rendah. *Debt equity ratio* dapat menunjukkan seberapa banyak permodalan perusahaan yang didanai oleh hutang. Selain itu, rasio utang mencakup seluruh jenis utang seperti, utang lancar dan tidak lancar sehingga dapat diprosikan untuk menghitung tingkat utang (Sartono, 2010). Menurut Al-Vionita & Asyik (2020) untuk mengukur *debt equity ratio* dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

Ukuran Perusahaan

Indikator yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Pengukuran kecil dan besar bentuk perusahaan dapat ditinjau dari sumber daya perusahaan yaitu seluruh harta yang dimiliki perusahaan (Warianto & Rusiti, 2016). Jika, aset menunjukkan angka yang berpotensi tinggi disimpulkan bahwa ukuran perusahaan besar dan begitupun sebaliknya. Menurut Anggrainy & Priyadi (2019) untuk mengukur skala ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)$$

Pertumbuhan Laba

Suatu penurunan atau peningkatan laba perusahaan dari periode ke periode lainnya. Peningkatan laba mampu menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam mengelola manajerialnya guna memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa mendatang. Menurut Zein et al (2016) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PL = \frac{Laba\ bersih\ t - Laba\ bersih\ t - 1}{Laba\ bersih\ t - 1}$$

Likuiditas

Likuiditas yaitu kapasitas perusahaan guna memenuhi utang jangka pendek dapat dilunasi dengan harta yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu aset lancar. Metode pengukuran likuiditas yaitu *current ratio*. Indikator ini dipilih dikarenakan memiliki kompetensi untuk menilai sejauh mana perusahaan bertanggungjawab dengan kewajiban jangka pendeknya yang dimiliki dan akan secepatnya

jatuh tempo. Menurut Ananda & Ningsih (2016) likuiditas dapat diukur dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Profitabilitas

Standar pengukuran untuk mengetahui kesiapan perusahaan ketika mencapai keuntungan yang maksimal sehingga dapat di pergunakan untuk memberikan kontribusi tingkat efektivitas manajemen pada suatu

perusahaan. Menurut Warianto & Rusiti (2016) profitabilitas dihitung dengan *return on asset* (ROA), Rasio yang menggambarkan hasil pengembalian atas banyaknya aset yang dipakai perusahaan. Diukur dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat diukur sejak pertama kali terdaftar di BEI atau *Public Offering* (IPO). IPO adalah saat dilakukan penawaran perdana saham perseroan kepada publik, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepemilikan perseroan. Menurut Surifah (2010) umur perusahaan dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{AGE} = \text{Umur perusahaan sejak IPO}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel dibawah ini menggambarkan data pada variabel penelitian yang meliputi standar deviasi, nilai maksimum, *mean*, dan nilai minimum.

Tabel 2 Tabel Data Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std Deviasi	Min	Max
DA	297	0,000295	0,001318	-0,003466	0,014665
SM	297	0,891369	0,818235	-2,214515	5,442557
SIZE	297	13.600.000.000.000	38.300.000.000.000	89.000.000.000	351.958.000.000.000
PL	297	0,577825	3,234197	-0,996254	35,74146
LIK	297	2,735259	2,367954	0,620255	21,70452
PRFT	297	0,074790	0,089085	0,000042	0,920997
AGE	297	19,35966	11,01197	0,08	38,08

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Berdasarkan pada tabel 2, diketahui bahwa total sampel penelitian berjumlah 297 data, yang diambil selama periode 2017 sampai 2019. Variabel kualitas laba yang dihitung menggunakan *discretionary accrual* (DA) diperoleh nilai *mean* sejumlah 0,000295 dengan standard deviasi sebanyak 0,001318.

Nilai terendah sebanyak -0,003466 dan nilai tertinggi sebesar 0,014665. Variabel struktur modal diperoleh nilai *mean* sejumlah 0,891369 dengan standard deviasi sebanyak 0,818235. Nilai terendah sebanyak -2,214515 dan nilai tertinggi sebanyak 5,442557. Variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai *mean* sejumlah 13.600.000.000.000 dengan standard deviasi sebanyak 38.300.000.000.000. Nilai terendah sebanyak 89.000.000.000 dan nilai tertinggi sebanyak 351.958.000.000.000. Variabel

pertumbuhan laba diperoleh nilai *mean* sejumlah 0,577825 dengan standard deviasi sebanyak 3,23419. Nilai minimum sebanyak -0,996254 dan nilai maksimum sebesar 35,74146. Variabel likuiditas diperoleh nilai *mean* sejumlah 2,735259 dengan standard deviasi sebanyak 2,367954. Nilai minimum sebanyak 0,620255 dan nilai maksimum sebanyak 21,70452. Variabel profitabilitas diperoleh nilai *mean* sejumlah 0,074790 dengan standard deviasi

sejumlah 0,089085. Nilai terendah sebanyak 0,000042 dan nilai tertinggi sebesar 0,920997. Variabel umur perusahaan diperoleh nilai *mean* sejumlah 19,35966 dengan standard deviasi sebanyak 11,01197. Nilai minimum sebanyak 0,08 dan nilai maksimum sebanyak 38,08.

Uji Chow

Tabel 3 Hasil Statistik Uji Chow

Probability restricted	0,1675
α	0,05

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3, didapatkan nilai Prob lebih dari 0,05 ($0,1675 > 0,05$) artinya

model persamaan yang dipilih yaitu *Common Effect Model (CEM)*.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4 Hasil Statistik Uji Lagrange Multiplier

Probability Restricted	0,4769
A	0,05

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat nilai Prob > nilai Alpha dan model yang digunakan pada Uji Lagrange Multiplier yakni *Common*

Effect. Sehingga, model pengujian yang dipakai pada penelitian ini yakni *Common Effect Model*.

Uji Normalitas

Tabel 5 Uji Normalitas

Variable	Skewness	Kurtosis
DA	0,9212288	3,97429
SM	1,494944	9,026227
SIZE	0,597352	3,028269
PL	2,273868	8,955135
LIK	1,411342	4,24688
PRFT	1,359845	4,372658
AGE	-0,465502	1,812946

Sumber: Data diolah

Pada data awal menunjukkan adanya data yang berdistribusi tidak normal sehingga perlu dilakukan winsorized guna mengatasi permasalahan normalitas (Destriana et al., 2019). Menurut hasil pengujian data pada tabel 5, bisa dilihat nilai semua variabel mempunyai

nilai skewness di bawah 3 dan kurtosis di bawah 10. Sehingga, membuktikan data penelitian ini tidak memiliki permasalahan normalitas, artinya data sudah berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Tabel 6 Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
AGE	3,56	0,281253
LIK	2,61	0,383298
PRFT	2,56	0,390273
SM	1,93	0,517836
PL	1,13	0,887626
SIZE	1,10	0,904842
Mean VIF	2,15	

Sumber: Data diolah

Pada data awal pada variabel SIZE memiliki nilai VIF < 10 yang menunjukkan adanya gangguan multikolinieritas sehingga perlu dilakukan centering untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Berdasarkan tabel 7 setelah dilakukan centering, bisa dilihat

bahwa nilai semua variabel mempunyai nilai VIF > 10, Sehingga, membuktikan bahwa antara variabel bebas dan pengendali dalam

penelitian ini tidak ditemukan hubungan multikolinieritas antar variabel.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7 Uji Heterokedastisitas

Probability Restricted	0,0000
α	0,05

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan data mempunyai nilai probability < 0,05 sehingga terdapat masalah heterokedastisitas. Untuk mengatasi permasalahan berikut, dilakukan *Robust Standard Error* yang akan merubah

strandard error tanpa merubah hasil koefisien. Perubahan *standard error* ini sudah menghilangkan gejala heterokedastisitas (Newton et al., 2010).

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Number of Obs	297
F (6, 290)	5,43
Prob > F	0,0000
R-Squared	0,1011

Sumber: Data diolah

Dari data yang tercantum pada tabel 9, nilai R-Squared sebesar 0,1011 atau sebesar 10.1%. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas variabel kontrol sanggup

menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 10,1% sementara sisanya di pengaruhi oleh faktor lain.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 9 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Variabel	Regression Model	
	Common Effect Model	
	T	Prob,
SM	2,07	0,040 **
centered_SIZE	-1,91	0,058 ***
PL_w	2,95	0,009 *
LIK_w	-0,24	0,808
PRFT_w	2,95	0,003 *
AGE	-0,89	0,376
Number of Obs		297
Adjusted R-Squared		0,1011
Prob (F-Statistic)		0,0001

Keterangan : *signifikansi 1% **signifikansi 5% ***signifikansi 10%

Sumber: Data diolah

Hipotesis pertama pada penelitian ini yakni struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat variabel struktur modal mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,07 ($2,07 > 1,645$) dan memiliki nilai positif terhadap *discretionary accrual* artinya semakin tinggi nilai hutang maka menyebabkan semakin tinggi pula nilai

discretionary accrual, sehingga kualitas laba menjadi rendah. Kemudian, jika dilihat dari nilai prob sebanyak 0,040 ($0,040 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan H1 diterima.

Hipotesis kedua pada penelitian ini yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dapat diketahui variabel ukuran perusahaan mempunyai t_{hitung}

sebanyak -1,91 ($-1,91 > 1,282$) dan mempunyai nilai negatif terhadap *discretionary accrual* artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka menyebabkan rendahnya nilai *discretionary accrual*, sehingga kualitas laba menjadi tinggi. Kemudian, jika dilihat dari nilai prob sejumlah 0,058 ($0,058 < 0,10$). Sehingga dapat disimpulkan H2 diterima.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini yakni pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Didasarkan pada tabel 10, dapat dilihat variabel pertumbuhan laba mempunyai t_{hitung} sebesar 2,61 ($2,61 > 2,326$) dengan arah positif terhadap *discretionary accrual* artinya semakin tinggi pertumbuhan laba maka menyebabkan tingginya nilai *discretionary accrual*, sehingga kualitas laba menjadi rendah. Kemudian, jika dilihat dari nilai prob sebanyak 0,009 ($0,009 < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan H3 ditolak.

Hipotesis keempat pada penelitian ini yakni likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Didasarkan pada tabel 10, dapat diketahui bahwa variabel likuiditas mempunyai t_{hitung} sejumlah 0,24 ($0,24 < 1,645$) dengan arah positif. Kemudian, jika dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0,808 ($0,808 > 0,05$) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel likuiditas dengan kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan H4 ditolak.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji yang dilakukan dengan model yang telah dipilih yakni Common Effect Model maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,00006 + 0,0000997 SM - 0,0000286 SIZE + 0,0000943 PL + 0,0000031 LIK + 0,001221 PRFT - 0,0000020 AGE + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji dan perhitungan yang telah dilaksanakan, dapat dimengerti variabel struktur modal mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba dapat dilihat dari hasil uji T bahwa $t_{hitung} 2,07 > 1,645$ dan signifikansi $0,040 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan pada penelitian ini besarnya hutang pada komposisi pendanaan suatu perusahaan akan meningkatkan *discretionary*

accrual, sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Berdasarkan teori keagenan memperbanyak hutang dalam komposisi permodalan dapat membuat agen memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik, sehingga perusahaan perlu mengeluarkan beban keagenan berupa *monitoring cost* guna memantau perilaku manajemen saat melaksanakan tugasnya dan dapat melaporkan laba yang berkualitas. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wijaya (2020) menjelaskan perusahaan yang mempunyai tingkat hutang tinggi akan cenderung mempunyai laba yang rendah dikarenakan mempunyai kewajiban guna membayar beban bunga yang menyebabkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan karena adanya potensi melakukan manajemen laba untuk mempertahankan labanya agar terlihat baik oleh pihak eksternal.

Berdasarkan uji dan perhitungan yang telah dilaksanakan, dapat dimengerti variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba bisa dilihat dari hasil uji T $t_{hitung} -1,91 > 1,282$ dan signifikansi $0,058 < 0,10$, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan pada penelitian ini semakin besar ukuran perusahaan dapat menurunkan *discretionary accrual*, sehingga kualitas laba perusahaan menjadi tinggi. Perusahaan dengan total aset besar dan dapat menggunakan asetnya secara efektif untuk mendukung operasionalnya menunjukkan bahwa mereka relatif konstan. Hal ini membuat manajemen perusahaan sebagai agent menjalankan perusahaan dengan baik dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian yang dijalankan oleh Syawaluddin et al (2019) menyatakan jika perusahaan semakin besar maka kelangsungan bisnis institusi dalam mengembangkan kinerja keuangan akan semakin tinggi, sehingga dapat memaksimalkan keuntungannya. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan total aset yang besar mempunyai kesempatan guna memperluas kegiatan bisnisnya dengan mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya secara efisien dan efektif, sehingga akan terjadi peningkatan laba setiap periodenya.

Berdasarkan uji dan perhitungan yang telah dilaksanakan, dapat dimengerti variabel

pertumbuhan laba mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba bisa dilihat dari hasil uji T bahwa $t_{hitung} 3,61 > 2,326$ dan signifikansi $0,009 < 0,01$, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan pada penelitian ini semakin besar pertumbuhan laba akan meningkatkan *discretionary accrual*, sehingga kualitas laba perusahaan rendah. Variabel pertumbuhan laba dapat menyampaikan sinyal yang akan mempengaruhi kualitas laba, hal ini dilihat dari keadaan laba pada setiap periodenya jika terjadi perubahan laba yang ekstrim dapat diindikasikan informasi tersebut merupakan sinyal buruk karena laba tidak mencerminkan situasi sebenarnya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Irawati (2012) menerangkan kemampuan perusahaan dalam menaikkan laba setiap periodenya masih rendah, menyebabkan laba yang disajikan berkualitas tinggi. Perusahaan yang tidak selalu meningkatkan labanya artinya terhindar dari manipulasi laba karena menyajikan informasi laba yang sesuai dan apa adanya. Jika perusahaan sanggup menaikkan laba setiap tahunnya tinggi maka dapat diartikan laba yang disampaikan tidak sesungguhnya.

Berdasarkan perhitungan dan uji yang telah dilakukan, dapat dilihat variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dapat dilihat dari hasil uji T bahwa $t_{hitung} 0,24 > 1,645$ dan signifikansi $0,808 < 0,05$, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal tersebut menunjukkan pada penelitian ini besar tingkat likuiditas perusahaan, tidak memberikan pengaruh terhadap *discretionary accrual*. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang baik akan memberikan sinyal baik dalam pengambilan keputusan investor dikarenakan entitas tersebut dalam kegiatan bisnisnya sanggup memenuhi kewajiban lancarnya dengan asset lancar yang tersedia. Menurut Kurniawan & Suryaningsih (2019) menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba dengan alasan likuiditas tidak menjamin perusahaan mampu mengelola kegiatan usahanya dengan baik. Sehingga tidak ada hubungannya dengan praktik manajemen laba ataupun kualitas laba perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini, kesimpulan dari penelitian berjudul “Determinasi Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek” antara lain: 1) Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya jika semakin tinggi nilai struktur modal maka menyebabkan semakin tinggi pula nilai *discretionary accrual*, sehingga kualitas laba menjadi rendah. 2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, artinya semakin besar ukuran dari suatu entitas maka menyebabkan semakin rendah nilai *discretionary accrual*, sehingga kualitas laba menjadi tinggi. 3) Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. dimana jika perusahaan memiliki kemampuan menaikkan laba setiap tahunnya maka menyebabkan semakin tinggi pula nilai *discretionary accrual*, sehingga kualitas laba menjadi rendah 4) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dimana tinggi rendahnya tingkat likuiditas dari suatu entitas tidak akan menjadi kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keterbatasan pada penelitian ini diantaranya: 1) Dari 186 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI yang diteliti hanya 99 perusahaan yang bisa dijadikan sampel karena sisanya tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi. 2) Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini hanya empat yakni struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan likuiditas.

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, untuk kedepannya diinginkan dapat menampilkan hasil penelitian yang lebih bermutu melalui beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai masukan yaitu sebagai berikut 1) Bagi Investor, ketika akan berinvestasi pada suatu perusahaan perlu memperhatikan kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan beserta variabel pendukungnya seperti struktur modal, ukuran perusahaan maupun pertumbuhan laba sehingga tidak hanya melihat jumlah laba yang diperoleh perusahaan namun dapat mempertimbangkan aspek lainnya. 2) Bagi

Perusahaan, guna menambah kepercayaan pihak eksternal, maka perlu menunjukkan kinerja yang baik serta lebih memerhatikan penggunaan dana eksternal (hutang) dan pengelolaan aset perusahaan, sehingga perusahaan mampu mengurangi terjadinya manajemen laba dan laba yang disajikan perusahaan berkualitas. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menggunakan pengukuran seperti *earnings response coefficient* serta proksi lainnya untuk menghitung kualitas laba. Kemudian, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan menggunakan variabel moderasi atau intervening seperti variabel *good corporate governance*, *investment opportunity set* dan variabel lainnya. Sebagai pembaharuan pada model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(2), 195–203.
- Ananda, R., & Ningsih, E. S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 277–294.
- Anggrainy, L. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Anggrainy, L., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64–78.
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings quality Evidence from the field.pdf. In *The Research Foundation of CFA Institute*.
- Destriana, M., Gusriani, N., & Irianingsih, I. (2019). Klasifikasi Status Kinerja Bank yang Terdaftar di BEI dengan Pendekatan Winsorized Modified One-step M-estimator. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 133.
- Dira, P. K., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(7), 64–78.
- IAI. (2019). *STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN*.
- Investasi.kontan.co.id. (2020, August). Akhirnya, saham Tiga Pilar (AISA) bisa diperdagangkan lagi. *Rachmawati, Wahyu T Forddanta, Dityasa H.* <https://investasi.kontan.co.id/news/akhirnya-saham-tiga-pilar-aisa-bisa-diperdagangkan-lagi>
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6.
- Jensen, M., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696.
- Kurniawan, A. R., & Khafid, M. (2017). Factors Affecting the Quality of Profit in Indonesia Banking Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1), 30.
- Kurniawan, C., & Suryaningsih, R. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Debt To Total Assets Ratio, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Equity*, 21(2), 163.
- Newton, H. J., Baum, C. F., Beck, N., Cameron, a C., Epstein, D., Hardin, J., Jann, B., Jenkins, S., & Kohler, U. (2010). The Stata Journal. *Stata Journal*, 10, 288–308. <https://doi.org/The Stata Journal>
- Penman, S. H. (2001). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models for Use in Equity Valuation. *SSRN Electronic Journal*, 18(4).
- Priyanti, S. Y., & Wahyudin, A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan Dan Non Keuangan.

- Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandaya, A. P. G. B. A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Seminar Nasional INOBALI*, 580–589.
- Sadih, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1–20.
- Safitri, R., & Mayar, A. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, siklus operasi, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3793–3807.
- Saputro, G. C., & Putu, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sartono, A. . . (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Keempat). BPFE.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba Dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 8(2), 31–47.
- Syawaluddin, Wayan Sujana, I., & Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton* Volume, 1(1), 1–15.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Modus*, 26(1), 19.
- Warrad, L. H. (2017). *The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality : Jordanian Case*. 7(10), 62–81.
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). *CORPORATE GOVERNANCE PADA KUALITAS LABA*. 19, 137–167.
- Wijaya, C. F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wiryadi, A., & Sabrina, N. (2013). *Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba*. 1(2), 155–180.
- Zein, K., Surya, R., & Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 980–992.